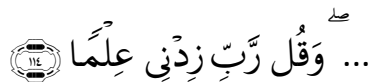


BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan penguasaan peserta didik sebagai hasil belajar. Karena begitu pentingnya seseorang menuntut ilmu. Salah satu dalil Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk belajar adalah.....



....dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thoha: 114).

Secara tersirat jelalalah bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta tambahan ilmu kepada-Nya, bukan tambahan selain ilmu.¹

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), cet 2, hlm. 284.

belajarnya.²Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.³Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴ Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian untuk mengukur seberapa jauh belajar siswa yang diperoleh setelah melalui serangkaian proses belajar mengajar terhadap kompetensi pada topik bahasan yang disampaikan oleh guru di kelas.

Hasil belajar yang baik dihasilkan tergantung dari niat masing-masing peserta didik dalam belajar, di mana niat melakukan perbuatan dijelaskan di dalam hadits Imam Bukhori

حدَّثَنَا أَبُو اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَا لِكُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ

²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 3.

⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. II, hlm. 37.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 102.

الله صلى الله عليه وسلم قال : الأ عمال با النية، ولكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوَّجها فهجرته إلى ماها جرَّ إليه. (رواه البخارى)

“Abdullah bin Maslamah telah menyampaikan hadits kepada kami, iaberkata: Malik telah memeberitakan kepada kami dari yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Ibrahim dari ‘Alaqah bin Waqash dari Umar, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: segala amal tergantung dari niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan niatnya, maka hijrahnya itu kepda Allah dan Rasul-Nya, Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesengan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya. (HR. Imam Bukhori).⁶

Hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan niat, kaitannya hadits ini dengan hasil belajar adalah belajar merupakan sebuah kegiatan yang ketika diiringi dengan niat dan usaha yang baik maka hasilnya pun akan baik pula seperti apa yang dikehendaknya di awal perbuatan.

2. Tipe Hasil Belajar

Dari proses belajar mengajar, tipe hasil belajar mengajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran , sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

⁶ Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut lebanon, 1992), hlm. 24.

Tipe hasil belajar adalah sebagai berikut.

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe hasil belajar bidang kognitif terdapat 6 unsur, sebagai berikut.

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehensif*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep .

3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai tingkatan.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu

integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- 1) *Receiving/ attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangasangan (*stimulasi*) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau *jawaban*, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) *Organisasi*, yaitu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) *Karakteristik* atau *intrenalisasi* jawaban, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar pada bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleksi
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lainnya.
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 49

dicapai siswa. Sangat penting untuk mengetahui beberapa factor tersebut bagi pendidik, dalam artian sebagai usaha untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor intern dan faktor extern.

- a. Faktor intern meliputi *kondisi fisiologis* yakni kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.⁸ *Kondisi psikologis* meliputi inteligensi, kemampuan untuk belajar (bakat),⁹kecenderungan (minat)¹⁰, motivasi, dan respon (sikap)¹¹
- b. Faktor ekstern meliputi; faktor stimulasi yakni segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar misalnya panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran,

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 130.

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), cet. II, hlm. 58.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.133

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2010), hlm. 131

berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal. Faktor metode belajar, menyangkut kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* dan *drill*, prestasi belajar, pengenalan tentang hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.¹²

- c. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.¹³ Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.¹⁴

4. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa yang berhak melanjutkan

¹²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet 3, hlm. 139-141.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), cet. 2, hlm. 62.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), cet. 2, hlm. 72.

pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Hasil belajar diperoleh melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Karena pada dasarnya hasil belajar meliputi hasil proses maupun hasil akhir pembelajaran.

Adapun tujuan evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kenajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam belajar
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar
- d. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.¹⁵

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 140

B. Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat

1. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur tiga pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu ilmu agama.¹⁶ Mata pelajaran yang sebagiannya bermaterikan cara-cara melakukan ibadah praktis yang untuk memahamkannya lebih mudah dengan melakukan secara langsung tata cara ibadah tersebut, perlu dilakukan contoh-contoh atau gerakan-gerakan sesuai dengan kegiatan aslinya. Salah satu materi dalam mata pelajaran fiqih adalah shalat, sebagai salah satu ibadah yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan tertentu untuk melaksanakannya. Oleh karena itu guru dalam memberikan materi ini selain memberikan pengajaran yang bersifat teori, harus pula memberikan contoh atau atau mengajak siswa secara langsung untuk menerapkan materi yang diajarkannya.

¹⁶ Dirjen Pendidikan Islam, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Depag RI, 2009), hlm. 3.

2. Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁷ Secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah dengan Allah SWT, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹⁸ Hakikatnya, pengertian shalat adalah berharap jiwa (hati) kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwanya rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.¹⁹

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'²⁰. Perintah shalat difirmankan oleh Allah SWT beberapa kali dalam Al-Qur'an. Disamping itu, shalat juga merupakan salah satu pesan yang selalu diwasiatkan oleh para

¹⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. II, hlm. 145.

¹⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet. V, hlm. 60.

¹⁹Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 103.

²⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. II, hlm. 152.

nabi, para wali, orang-orang salih, dan para orang tua yang bijaksana.²¹

Salah satu dalil Al-Qur'an yang mewajibkan shalat adalah.

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar” (Al-Ankabut: 45)²²

Dalam ayat ini menjelaskan perintah shalat bahwa, kerjakanlah shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaan-Nya dan kembali kepadanya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena ia mengandung berbagai macam

²¹Abu Hamida, *Indah & Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Rukuk dan Sujud*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 15.

²²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t), hlm. 635

ibadat, seperti takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla, ruku’ dan sujud dengan segala kerendahan hati.²³

Shalat memiliki manfaat yang luar biasa dan terkira bagi kehidupan manusia. Diantaranya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Shalat juga merupakan sarana untuk mendidik diri dan ruhani, terutama mendidik konsentrasi hati terhadap Allah. Waktu shalat segenap pikiran dikonsentrasikan, dipusatkan kepada Allah SWT semata.

3. Hasil Belajar Fiqih materi shalat berjama’ah

Hasil belajar fiqih siswa kelas II MI Islamiyah Simpar dapat diuraikan melalui penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK dan KD Pembelajaran fiqih dikatakan berhasil jika siswa mampu mencapai indikator keberhasilan. Standar Kompetensi materi shalat berjama’ah yaitu mengenal tatacara shalat berjama’ah. Adapun Kompetensi Dasar materi shalat berjamaah yaitu menjelaskan ketentuan tatacara shalat berjama’ah, dan menirukan shalat berjama’ah

Dalam penelitian ini Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu menjelaskan ketentuan tatacara shalat berjama’ah dan menirukan shalat berjama’ah.

²³Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), cet 2, hlm. 252.

a. Ketentuan Tatacara Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama. Shalat berjama'ah paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, satu orang menjadi imam dan satu orang menjadi makmum. Dalam shalat berjama'ah, orang yang di depan atau yang diikuti disebut imam (pemimpin). Sedangkan, orang yang di belakang atau yang mengikuti disebut makmum.

Syarat-syarat menjadi imam meliputi sehat akal, fasih bacaan Al-Qur'annya, mengetahui tatacara mengerjakan shalat dan dapat melakukannya, mengetahui hukum yang berkenaan dengan shalat seperti bersuci, syarat sah shalat, rukun shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Adapun orang yang tidak boleh menjadi imam, yaitu perempuan apabila makmumnya laki-laki, banci apabila seluruh makmumnya laki-laki, dan orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui pengetahuan tentang shalat, berkaitan syarat sahnya shalat, rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat.

Hal-hal yang berkaitan dengan makmum meliputi niat untuk mengikuti imam, berada satu tempat dengan imam, laki-laki dewasa tidak sah jika menjadi makmum imam perempuan, Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam, jika imam

lupa jumlah rakaat atau salah gerakan shalat, makmum mengingatkan dengan membaca “*Subhanallah*” dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk makmum perempuan dengan cara bertepuk tangan, makmum dapat melihat atau mendengar imam. Makmum berada di belakang imam dan mengerjakan ibadah shalat yang sama dengan imam. Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuq yang boleh mengikuti imam sama seperti makmum lainnya, namun setelah imam salam makmum masbuq menambah jumlah rakaat.

b. Cara shalat berjama'ah

Pertama, imam berdiri di depan. Apabila menjadi makmum harus mengikuti semua gerakan imam. Tidak boleh atau menyalahi atau mendahului gerakan imam. Jika imam takbiratul ihram, makmum ikut takbiratul ihram. Imam rukuk, makmum ikut rukuk. Imam sujud, makmum ikut sujud. Begitu juga gerakan yang lainnya. Saat imam membaca surah AL-Fatihah atau surah yang lainnya, makmum harus mendengarkan. Makmum tidak boleh bercakap-cakap, tertawa atau bergurau. Makmum harus berdiri di belakang imam, tidak boleh sejajar.

C. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian CTL

Strategi merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ fungsi dari strategi adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi minat serta dorongan usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran anantara guru dan siswa. Banyak jenis strategi atau model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning*.

Salah satu ciri khas dalam implementasi pembelajaran modern adalah penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta didik. Jadi, dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, sedangkan peserta didik lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual.²⁵ Menurut Kokom Komalasari CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara.²⁶

²⁴ Nunuk Suyani dan Leo Agung, *Stratgei Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 2.

²⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 101.

²⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2014), cet. IV, hlm. 7.

Menurut Wina Sanjaya CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁷ Sedangkan E. Laine B. Johnson menggambarkan CTL sebagai berikut.

*...an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual reaching high standards, using authentic assessment.*²⁸

Contextual *Teaching and Learning* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan mengakomodasi peserta didik melihat makna di dalam materi kemudian menghubungkan subjek-subjek materi tersebut dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Melalui proses

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), cet. III, hlm. 255.

²⁸E. Laine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Penerjemah, (Bandung: MLC, 2009), hlm. 19.

berpengalaman diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.²⁹

Ada tiga hal yang harus dipahami dalam pendekatan CTL. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Cet. III, hlm. 255.

³⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. III, hlm. 109-110.

dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*). Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*). Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning in a group*). Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*). Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).³¹

2. Komponen-komponen CTL

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan CTL di kelas. Adapun tujuh komponen itu adalah sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

³¹Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. VII, hlm. 42.

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.³²

b. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya memungkinkan terjadinya suatu kegiatan pembelajaran yang aktif dan terjadi komunikasi yang bersifat interaktif sehingga adanya saling memberi dan menerima aksi. Peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.³³

Komponen *questioning* atau bertanya dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Cet. III, hlm. 44.

³³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 110.

- 2) Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan keterampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah
- 3) Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri
- 4) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- 5) Memperoleh umpan balik dari siswa mengenai tingkat keberhasilan penyampaian materi, bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum paham.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan sebagai hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.³⁴

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah caara menyadari apa yang telah dialami, karena *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam

³⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 109.

kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik di dalam maupun di luar kelas.³⁵

Kegiatan *learning community* sesuai dengan salah satu prinsip yang digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar yaitu prinsip sosial. Satu sama lain saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan masalah. Kegiatan *learning community* juga diharapkan peserta didik akan berwawasan luas karena banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan

³⁵Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. VII, hlm. 46.

tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru peserta didik. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, atau mempertonton suatu penampilan.³⁶

Model ini memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu sehingga guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Sejalan dengan mantapnya konsepsi, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga atau alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terjadi peserta didik.³⁷

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dipelajarinya.³⁸

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini

³⁶Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. VII, hlm. 46.

³⁷Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 24.

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Cet. III, hlm. 268.

dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.³⁹

3. Langkah-langkah Penerapan CTL dalam Kelas⁴⁰

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan CTL⁴¹

Beberapa kelebihan dalam pendekatan CTL yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Cet. III, hlm. 269.

⁴⁰M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 270.

⁴¹M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 279-278.

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal”.

Kelemahan pendekatan CTL diantaranya guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

5. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional
 - a. CTLk menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi. Sedangkan

dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

- b. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis.
- d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan pembelajaran konvensional

keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.⁴²

D. Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Berjama'ah

Salah satu dasar munculnya pembelajaran kontekstual adalah rendahnya mutu hasil pembelajaran yang ditandai dengan kurang mampunya siswa untuk menghubungkan atau mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dengan kehidupan nyata. pada saat ini dan kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui penerapan pembelajaran berbasis kontekstual.⁴³

Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam. Berawal dari

⁴²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. III, hlm. 115-116.

⁴³Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2014), Cet IV, hlm. 1.

pandangan itu maka diperlukan adanya proses perbaikan dan peningkatan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebaik mungkin.

Penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqih materi pokok shalat diawali dengan menggali pengetahuan awal peserta didik dan memotivasi dengan cara mengaitkan manfaat shalat dalam kehidupan sehari-hari (*constructivism*). Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan (*learningcommunity*) baik antar peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan guru. Melalui bimbingan guru selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok dengan mempraktekkan shalat yang terlebih dahulu dicontohkan oleh dua orang peserta didik (*modeling*).

Kegiatan *modeling* ini diharapkan mampu dan sekaligus merangsang siswa untuk mengamati dan menemukan apakah gerakan-gerakan shalat memunyai manfaat khususnya bagi kesehatan (*inquiry*). Kegiatan belajar dilanjutkan dengan mengkonfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui oleh siswa dalam bentuk tanya jawab (*questioning*). Kegiatan diakhiri dengan merefleksi dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan (*reflectioning*) dan selanjutnya dilakukan tes terakhir dengan mengobservasi siswa pada waktu siswa mempraktikkan shalat (*authentic assessment*).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi unsur plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIMIIslamiyah Simpar pada Mata Pelajaran FiqihMateri Pokok Shalat Tahun Ajaran 2015/2016”.

1. Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Khasanah Widiyatningsih (11409091) program sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Siswa Kelas 5 SD N 1 Kalinanas Wonosegoro Boyolali Tahun 2011*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 73%, kemudian pada siklus II meningkat sehingga mencapai 85%, dan pada siklus III mencapai 93%.⁴⁴

⁴⁴Rohmatul Khasanah Widiyatningsih, *Upaya Meningkatkan Belajar PAI Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Siswa*

2. Skripsi yang ditulis oleh Sholichah (07480018-E) program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Pendekatan Teaching And Learning Di Kelas 3 MI NU Margakaton Seyegan Sleman*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi wudhu, adzan, shalat fardhu, doa qunut dan dzikir.⁴⁵
3. Skripsi yang ditulis oleh Masfuah Nur (113911198) program sarjana Universitas Islan Negeri Walisongo dengan judul “*Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Memelihara Lingkungan Sekitar di Kelas III Mi Islamiyah Podorejo Semarang Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/ 2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan strategi Contextual Teaching and Learning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and*

Kelas 5 Kalinanas Wonosegoro Boyolali Tahun 2011, (Salatiga:Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2011).

⁴⁵Sholichah, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Kelas 2 MI NU Margakaton Seyegan Sleman*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS khususnya materi memelihara lingkungan sekitar bagi siswa kelas III Semester Gasal MI Islamiyah Podorejo Semarang Tahun Ajaran 2014/ 2015. Pada kondisi awal, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 anak, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 anak. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 anak, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 anak, sedangkan pada akhir siklus II sebanyak 23 anak mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas pada kondisi awal 72,50. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 79,8 dan rata-rata kelas siklus II 84, 17.⁴⁶

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian seperti yang telah disebutkan di atas. Di antara perbedaan itu adalah subyek yang menjadi penerima tindakan adalah peserta didik yang masih duduk di sekolah tingkat dasar, yakni siswa kelas 2 madrasah ibtidaiyah dan pada materi pokok pelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang berbasis agama yaitu mata pelajaran fiqih.

⁴⁶Masfuah Nur, *Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Memelihara Lingkungan Sekitar di Kelas III MI Islamiyah Podorejo Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2015).

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁷ Berdasarkan kajian teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah efektivitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi pokok shalat di MI Islamiyah Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabata, 2010), hlm. 96.